

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa ialah keadaan jiwa yang terus tumbuh berkembang serta mempertahankan keseimbangan, mengendalikan diri, dan bebas dari stres. Indikator sehat jiwa yaitu sikap positif terhadap diri, tumbuh berkembang, mempunyai aktual diri, rasa bebas, mempunyai anggapan sesuai realitas serta dapat menyesuaikan diri (Yosep, 2014). Gangguan jiwa ialah salah satu dari 4 permasalahan kesehatan dinegara maju yakni kanker, penyakit degeneratif, gangguan jiwa, serta kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai permasalahan kesehatan yang mengakibatkan kematian secara langsung, tetapi hendak membatasi pembangunan, sebab mereka tidak produktif serta tidak efisien (Widiyanto, 2016)

Permasalahan kesehatan jiwa di seluruh dunia memanglah telah menjadi permasalahan yang sangat serius. Terdapat kurang lebih 450 juta orang di dunia menderita penyakit mental. Hasil data *World Health Organization* (WHO) (2018) kurang lebih 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, dan 47,5 juta orang terkena demensia. Data Riset Kesehatan Dasar (2019) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013, proporsi gangguan jiwa sangat besar, naik dari 1,7% menjadi 7%. Halusinasi terjadi pada 7 dari setiap 1.000 orang dewasa, dan kebanyakan dari mereka berusia antara 15-35 tahun. Rumah sakit jiwa di Indonesia menyebutkan bahwa kurang lebih 70% halusinasi yang dialami pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, serta 10% halusinasi penciuman, rasa dan perabaan (Muhith, 2015). Dari prevalensi ditemukan gangguan jiwa halusinasi paling banyak penderitanya adalah halusinasi pendengaran

Data Riset Kesehatan Dasar (2019) melaporkan bahwa Provinsi Jawa Barat mempunyai tingkat prevalensi gangguan jiwa berat lima permil, yang berarti terdapat 5 kasus dalam 1000 mil penduduk menderita gangguan jiwa berat atau sebanyak 22.489 jiwa dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan 5,92% jiwa. Prevalensi ART dengan gangguan jiwa psikosis Kabupaten Cianjur yaitu sebanyak 1.078 jiwa (0,59%).

Gangguan jiwa terdiri dari beberapa masalah dan gejala atau respon yang berbeda-beda seperti perilaku kekerasan, halusiansi, isolasi sosial, harga diri rendah, defisit perawatan diri, waham dan resiko bunuh diri. Halusinasi adalah hilangnya suatu kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) sehingga tanpa adanya suatu objek atau rangsangan yang nyata klien dapat memberikan suatu persepsi atau pendapat tentang lingkungan. Pasien halusinasi disebabkan karena faktor pola asuh, perkembangan, neurobiology, psikologis. Seseorang yang mengalami halusinasi akan bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain. (Stuart, 2013)

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Keliat, 2011). Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari halusinasi, diperlukan penatalaksanaan untuk menurunkan tingkat halusinasi berupa teknik farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi diantaranya dengan obat antipsikotik. Ada pula penatalaksanaan nonfarmakologi dari halusinasi yaitu dengan terapi modalitas (Adriani, 2011). Jenis terapi modalitas di keperawatan jiwa yaitu terapi okupasi, psikoterapi individu, psikoanalisis, terapi somatik, terapi modifikasi perilaku, terapi lingkungan dan terapi aktivitas kelompok (Direja, 2011)

Salah satu penanganan halusinasi ialah dengan terapi okupasi. Salah satu jenis terapi okupasi yang diberikan bagi penderita halusinasi yaitu aktifitas mengisi waktu luang berbentuk kegiatan sehari-hari seperti menyapu,

mengepel serta menggambar (Sari, 2019) Menggambar sebagai terapi ialah suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif, penggunaan serta pencampuran ataupun pemilihan warna dalam media gambar ataupun kertas akan menciptakan efek yang menyenangkan disaat orang menggambar, terapi ini disebut sebagai *symbolic speech* yang merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya bahwa kata- kata bisa disalurkan melalui aktivitas menggambar sehingga terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik (Furyanti & Sukaesti , 2017)

Tujuan dari kegiatan menggambar adalah untuk meminimalkan interaksi klien dengan dunianya, mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi yang berpengaruh terhadap perilaku, memberi motivasi dan kebahagiaan, menghibur dan mengalihkan perhatian pasien, sehingga perhatian tidak terfokus. pada halusinasinya (Candra et al., 2011). Pemberian terapi okupasi menggambar dapat efektif untuk mengontrol halusinasi jika diberikan secara teratur karena saat melakukan karya yang melibatkan kreatifitas, emosi dan pikiran yang terpendam akan terealisasi sehingga akan menjadi jelas akar permasalahannya karena terbacanya simbol dari karya itu memiliki makna yang berhubungan dengan apa yang sedang dihadapi oleh pasien (Sari et al., 2018)

Sesuai dengan hasil penelitian Sari, Kartika dan Hakim (2018) bahwa kegiatan menggambar lebih efektif buat menurunkan tanda-tanda positif & negatif skizofrenia lantaran menggunakan kegiatan menggambar klien mampu bercerita, meluapkan perasaan emosi yang umumnya sulit buat diungkapkan sehingga dengan aktifitas menggambar dapat menurunkan pikiran yang rancu & bisa mempertinggi kegiatan motorik. Penelitian lainnya menurut Saptarani, Erawati dan Sugiarto (2020) bahwa terapi menggambar masih jarang dilakukan untuk mengontrol halusnasi biasanya hanya mengacu pada SP. Dan hasil penelitian didapatkan bahwa menggambar untuk mengontrol halusinasi efektif karna mampu mengalihkan perhatian klien dari halusinasi dan bisa menurunkan penyebab respon maladaptif seperti perasaan cemas, marah atau emosi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Kampung Warungkondang pada Bulan April Tahun 2021 didapatkan masih terdapat banyak penyandang gangguan jiwa yang berkeliaran maupun yang tinggal bersama keluarganya. Kasus gangguan jiwa yang sering terlihat yaitu pasien sering tertawa dan berbicara sendiri kemudian penampilan yang tidak rapih dan kotor. Salah satu penyebabnya yaitu akibat kehilangan orang terdekat sehingga muncul gejala psikosis kemudian juga akibat penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan karena depresi dan ditengah mewabahnya pandemi covid-19 ini masyarakat banyak yang kehilangan pekerjaan dan kesulitan ekonomi dan rasa frustrasi selama PSBB dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dan kejahatan, kemudian masyarakat di daerah Warungkondang ini sering mengabaikan orang yang mengalami gangguan jiwa karena menganggap gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan atau dikontrol. Melihat masih adanya kasus gangguan jiwa khususnya masalah halusinasi yang belum terkontrol di daerah Warungkondang dan masih adanya masyarakat yang belum mengetahui terapi untuk mengontrol halusinasi pada penyandang gangguan jiwa penulis tertarik untuk mengaplikasikan terapi okupasi menggambar di daerah Warungkondang.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Aplikasi terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi : halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang”.

1.2 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.2.1 Tujuan umum

Memahami dan mengaplikasikan terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dalam kemampuan mengontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang.
- 1.2.2.2 Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dalam kemampuan mengontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang.
- 1.2.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dalam kemampuan mengontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang.
- 1.2.2.4 Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dalam kemampuan mengontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang.
- 1.2.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dalam kemampuan mengontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang.
- 1.2.2.6 Menganalisis aplikasi terapi okupasi menggambar pada pasien gangguan persepsi halusinasi dalam mengontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkondang.

1.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk menyusun karya tulis ilmiah yang digunakan oleh penulis antara lain :

- 1.3.1 Wawancara : penulis melakukan tanya jawab langsung dengan klien dan keluarga untuk mendapatkan data subjektif
- 1.3.2 Observasi-partisipatif : penulis mengamati dan meninjau langsung keadaan responden selama mengalami halusinasi serta memberikan terapi okupasi menggambar untuk mengontrol halusinasi
- 1.3.3 Studi literatur/ dokumentasi : penulis mendapatkan data sekunder melalui teknik studi literatur, yaitu menggunakan literatur yang relevan tentang mengontrol halusinasi seperti jurnal keperawatan dan lain- lain

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberi kontribusi berupa pengembangan ilmu keperawatan serta informasi di bidang keperawatan jiwa tentang asuhan keperawatan pada klien halusinasi dengan menerapkan terapi menggambar.

1.4.1 Manfaat Praktisi

1.4.1.1 Bagi Perawat

Sebagai tambahan informasi bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan dalam upaya mengontrol halusinasi dengan menerapkan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi.

1.4.1.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi untuk menambah pustaka serta wawasan mahasiswa mengenai penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi.

1.4.1.3 Bagi Klien dan Keluarga

Mampu membantu klien dan keluarga untuk mengontrol halusinasi. dan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai halusinasi dan cara mengontrol halusinasi secara tepat dan aman.

1.4.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya serta menambah referensi mengenai penelitian terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi.